

# ***Program Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Rintisan Sekolah Inklusif***

Tin Suharmini, Sari Rudyati, Atien Nur Chamidah  
[tinsjoni@gmail.com](mailto:tinsjoni@gmail.com)

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

## **Abstrak**

Program Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru SD dalam melaksanakan rintisan sekolah inklusif untuk menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) berbasis akomodasi pembelajaran. Sasaran program ini adalah kelompok guru SD yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan program sekolah inklusif, yaitu di SD Tegaldowo dan SD Karanggondang. Solusi yang ditawarkan melalui program ini adalah pelatihan, workshop dan pendampingan tentang pelaksanaan program pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar. Luaran kegiatan ini berupa adanya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan atau merintis program pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah dasar. Guru sudah dapat melakukan identifikasi dan asesmen berdasarkan kondisi dan karakteristik siswa yang terlihat sehari-hari dalam perilaku mereka selama berada di sekolah. Selain itu, guru sudah dapat menyusun RPP individual yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Pendampingan terus dilakukan, terutama dalam penanganan pendidikan untuk Anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di SD Tegaldowo dan Karang Gondang, sampai sekolah tersebut mampu melaksanakan program Sekolah Inklusif.

Kata kunci: guru sekolah dasar, program pendidikan inklusif

## **Pendahuluan**

Permasalahan pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di jenjang sekolah dasar banyak ditemui dan cukup kompleks. Kegagalan yang sering dialami ABK menyebabkan konsep diri buruk dan perkembangan emosi serta kepribadian menjadi negatif. Apabila kegagalan-kegagalan tersebut tidak segera diatasi maka permasalahan ABK akan berkembang ke arah kondisi depresi. Fenomena selanjutnya yang dapat terjadi adalah kerentanan tinggal kelas dan berujung pada *drop out*. Permasalahan terus berlanjut ketika anak dihadapkan pada transisi menuju remaja dan dewasa. Kegagalan akademik menyebabkan mereka mendapat kesulitan pekerjaan sehingga pengangguran, mengalami ketergantungan ekonomi, dan isolasi sosial. Kerentanan sosial ABK pada usia dewasa tersebut merupakan fenomena sosial yang sudah mulai menggejala pada permasalahan interaksi di kelas.

Dalam keterbatasan pemahaman dan penerimaan akan keberadaan ABK, guru membutuhkan kemampuan dalam pembelajaran bagi ABK. Latar belakang pendidikan yang tidak memberi bekal tentang pendidikan khusus menyebabkan hampir semua guru reguler di sekolah dasar menghadapi permasalahan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Selain pengetahuan yang terbatas, penerimaan guru akan keberadaan ABK juga mempengaruhi perlakuan guru ke anak tersebut, sehingga tidak mengherankan apabila pandangan negatif masih banyak tertuju pada ABK. Pujian yang jarang dilakukan, harapan yang rendah, penolakan secara aktif, sering ditujukan kepada ABK dibandingkan dengan anak tanpa kebutuhan khusus. Guru reguler merasakan banyak beban ketika menghadapi anak dengan kebutuhan khusus yang membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih banyak daripada anak-anak lain dan tidak menunjukkan hasil yang sesuai harapan.

Pengabaian kebutuhan khusus ABK menjadi pengalaman dan pembelajaran konkret bagi anak lain tentang adanya minoritas yang tersisihkan dan hal ini bertolak belakang dengan esensi pendidikan. Perubahan paradigma diperlukan untuk memandang keberadaan ABK bukan sebagai anak yang bermasalah dan merepotkan melainkan sebaliknya. Keberadaan ABK merupakan peluang bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan sumber belajar anak-anak lain untuk mengembangkan sikap-sikap positif. Pernyataan ini seiring dengan pendapat Vaidya & Zaslavsky (2000) yang mengemukakan bahwa keberadaan anak dengan kebutuhan khusus di kelas reguler membawa dampak positif bagi anak-anak lain, antara lain: a) adanya kehangatan dan kemampuan menjalin persahabatan, b) mengembangkan pemahaman personal tentang keragaman anak, c) meningkatkan kepedulian kepada anak lain, d) pengembangan kemampuan sosial dan e) penurunan kecemasan akan perbedaan manusia yang menimbulkan kenyamanan dan kesadaran. Oleh karena itu penanganan ABK sejak jenjang sekolah dasar berupa akomodasi pembelajaran perlu untuk dilakukan. Hal ini tidak saja bermanfaat bagi ABK, namun bagi anak yang lain juga dapat belajar untuk menghargai keragaman potensi.

Guru sebagai aktor utama dan yang paling menentukan situasi kelas menjadi fokus dalam program ini. Guru diharapkan mampu menerima, menyesuaikan diri dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan kondisi maupun kebutuhan anak dalam belajar. Program ini berupaya membantu guru dalam memenuhi kebutuhan ABK tanpa mengorbankan anak-anak yang lain dengan banyak mengkaji permasalahan yang terkait dengan *individual diversity* di kelas. Melalui program ini diharapkan penanganan ABK dapat diwujudkan dalam berbagai alternatif fleksibilitas maupun modifikasi pembelajaran disertai

dengan langkah-langkah penerapan yang jelas. Selain itu, tujuan besar yang ingin diangkat dari program ini tidak menyimpang dari pendapat Glaser (1977: v) tentang pendidikan yang berkualitas yang dapat tercermin dari pemberian program yang menjangkau semua anak supaya mereka dapat berkembang secara intelektual dan sosial secara maksimal, dan bukan pemberian program yang sama untuk semua anak. Melalui pembelajaran ABK di kelas inklusif maka diharapkan salah satu keberagaman siswa dapat terjangkau.

Program Pengabdian Masyarakat ini merupakan salah satu solusi dalam upaya memberikan kemampuan yang diperlukan guru-guru SD berupa penanganan ABK di sekolah inklusif dan secara tidak langsung sebagai bentuk peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Melalui penanganan ABK maka diharapkan guru dapat memberikan layanan pedagogik pada keberagaman siswa di Sekolah Dasar. Solusi yang ditawarkan adalah: adanya pelatihan, workshop dan pendampingan bagi para guru Sekolah Dasar tentang pelaksanaan program pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar. Target kegiatan ini adalah adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru SD dalam melaksanakan program sekolah inklusif. Luaran kegiatan berupa adanya kemampuan guru dalam melaksanakan/ rintisan program pendidikan inklusif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah dasar, yang dikembangkan dari unsur-unsur: Hasil Identifikasi dan Asesmen ABK, RPP dan Rancangan Pembelajaran Individual.

Kegiatan yang diselenggarakan dalam program ini untuk mengatasi permasalahan yang ada di SD Negeri adalah pelatihan, workshop dan pendampingan. Metode yang digunakan dalam pelatihan, workshop dan pendampingan adalah ceramah bervariasi, demonstrasi, simulasi, dan tugas. Rangkaian program secara rinci terbagi dalam empat tahap sebagai berikut:

### **1. Perencanaan "*planning*"**

Pada tahap perencanaan dilakukan identifikasi masalah yaitu kurangnya kemampuan guru sekolah dasar reguler terutama melakukan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dan penetapan alternatif pemecahan masalah yaitu dengan pelatihan pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam setting sekolah inklusif, kemudian dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Merencanakan pelatihan yang akan diterapkan dalam tindakan

Dalam merencanakan pelatihan yang akan diterapkan dalam tindakan tim melakukan studi pendahuluan ke sekolah-sekolah dasar inklusif untuk memperoleh masukan dari kepala sekolah tentang materi pelatihan yang diperlukan guru.

b. Menentukan pokok bahasan materi pelatihan

Dari hasil studi pendahuluan tersebut di atas dapat ditentukan pokok bahasan materi pelatihan guru sebagai berikut:

1). Landasan dan Konsep Pendidikan Inklusif
2). Manajemen Pendidikan Inklusif
3). Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus
4). Pengembangan Kurikulum, Silabus, dan RPP Pendidikan Inklusif
5). Pengembangan Sarana, Prasarana, dan Media Pembelajaran
6). Pengembangan Program Kompensatoris

c. Mengembangkan skenario tindakan pelatihan

Skenario pelatihan telah disusun sebagai berikut:

- 1) Pembukaan sebagai pengantar pelatihan
- 2) Pre-tes tentang pelaksanaan pendidikan inklusif
- 3) Pemberian materi pelatihan tentang pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus,
- 4) Workshop tentang implementasi, evaluasi dan tindaklanjut pelaksanaan pendidikan inklusif
- 5) Pos-tes tentang pelaksanaan pendidikan inklusif
- 6) Penutup sebagai rangkuman dan pemberian tugas implementasi pelaksanaan pendidikan inklusif

d. Menyusun Lembar Kerja Guru/LKG

Lembar kerja guru disusun berdasarkan hasil studi pendahuluan dan hasil kajian teori yang digunakan dalam melaksanakan tugas implementasi pembelajaran pelaksanaan pendidikan inklusif dari guru reguler dan guru khusus.

e. Menyiapkan sumber belajar tentang pelaksanaan pendidikan inklusif

f. Mengembangkan format & instrumen pengamatan pelaksanaan pendidikan inklusif

- g. Mengembangkan format & instrumen evaluasi proses dan hasil pelaksanaan pendidikan inklusif

## **2. Tindakan dan pengamatan “act & observe”**

Dalam tindakan ini mengacu pada skenario yang telah disusun dan LKG, sekaligus dengan melakukan pengamatan dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Sebelum dilakukan tindakan telah dilakukan pre-tes terhadap guru reguler dan guru khusus/pembimbing khusus sekolah inklusif tentang pelaksanaan pendidikan inklusif anak berkelainan/berkebutuhan khusus.
- b. Setelah dilakukan tindakan berupa pelatihan dan workshop diberikan post-tes terhadap guru sekolah inklusif tentang pelaksanaan pendidikan inklusif anak berkelainan/ berkebutuhan pendidikan khusus.

## **3. Refleksi “reflect”**

- a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yaitu berupa pelatihan dan workshop bagi guru sekolah inklusif tentang pelaksanaan pendidikan inklusif anak berkelainan/ berkebutuhan pendidikan khusus
- b. Melakukan pertemuan dengan kepala sekolah/mitra untuk membahas hasil evaluasi dari tindakan pelatihan dan workshop bagi guru tentang pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus
- c. Membenahi pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada tindakan berikutnya
- d. Evaluasi tindakan

Hasil tindakan yang dilakukan dengan tindakan pelatihan dan workshop tentang pelaksanaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan kemampuan guru sekolah dasar dalam menangani anak berkelainan/ berkebutuhan khusus, didahului dengan pre-tes dan diakhiri dengan pos-tes perlu dievaluasi untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan IbM ini.

## **4. Tindaklanjut**

Dari hasil refleksi perlu dilakukan tindaklanjut, antara lain dengan kegiatan pendampingan dalam pelaksanaan program pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan pendidikan khusus.

## Hasil dan Pembahasan

Pelatihan dan Workshop dilakukan pada tanggal 10-11 Juli 2014. Peserta pada pelatihan dan workshop berjumlah 41 orang yang terdiri dari seluruh guru SD Karanggondang dan SD Tegaldowo. Kegiatan ini juga diikuti guru dari sekolah yang berada di gugus yang sama, yaitu SD Bakalan, SD Cepit, dan SD Monggang. Selain itu, tim pengabdian juga mengundang pengawas SD di Kecamatan Bantul dan Sewon. Materi yang disampaikan pada pelatihan adalah sebagai berikut:

Hari	Materi	Pembicara
I	Landasan dan Konsep Pendidikan Inklusif	Sukinah, M. Pd
	Manajemen Pendidikan Inklusif	Dr. Mumpuniarti, M. Pd
	Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus	dr. Atien Nur Chamidah, M. Dis.St
II	Pengembangan Kurikulum, Silabus, dan RPP Pendidikan Inklusif	Dr. Sari Rudyati, M. Pd.
	Pengembangan Sarana, Prasarana, dan Media Pembelajaran	Tin Suharmini, M. Si.
	Pengembangan Program Kompensatoris	Rafika Rahmawati, M. Pd

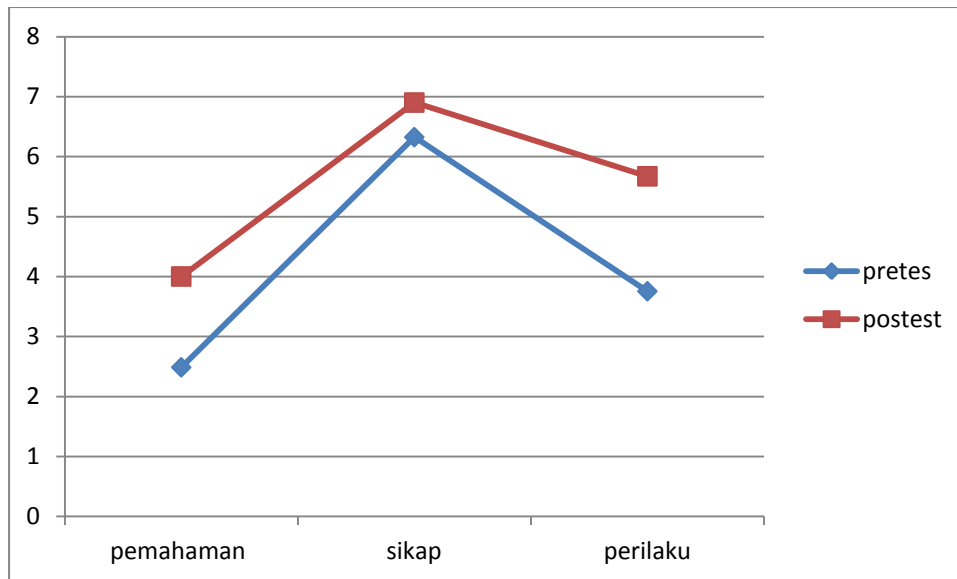
Pada hari III dilakukan kegiatan workshop berupa identifikasi permasalahan implementasi pendidikan inklusif, identifikasi dan asesmen ABK, serta penyusunan Format RPP Individual dengan bimbingan instruktur. Sebelum melakukan diskusi dan praktik secara berkelompok terlebih dahulu peserta mendapatkan penjelasan mengenai proses workshop dan instrumen-instrumen yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Pada akhir kegiatan perwakilan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja untuk mendapatkan masukan dari peserta kelompok lain dan instruktur.

Kegiatan pelatihan dan workshop diawali dengan pretest untuk mengukur pemahaman, sikap, dan perilaku guru terkait dengan pendidikan inklusif sebelum dilakukan tindakan dan diakhiri dengan posttest untuk mengukur hasil dari pelatihan dan workshop yang dilakukan. Pretest dan posttes yang diberikan berbentuk kuesioner yang terdiri dari 23 pernyataan yang terdiri dari tiga aspek tersebut.

Aspek	Pernyataan
Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pemahaman tentang landasan dan konsep pendidikan inklusif</li></ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus</li> <li>• Pemahaman tentang identifikasi dan asesmen sederhana anak berkebutuhan khusus</li> <li>• Pemahaman tentang manajemen / implementasi pendidikan inklusif</li> <li>• Pemahaman tentang kurikulum adaptif dan pembelajaran di kelas inklusif</li> <li>• Pemahaman mengenai program kompensatoris dalam pendidikan inklusif</li> </ul>
Sikap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keinginan memperdalam pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan inklusif</li> <li>• Kepercayaan bahwa filosofi pendidikan inklusi akan membawa keberhasilan pendidikan bagi semua</li> <li>• Prasangka baik/harapan terhadap anak berkebutuhan khusus</li> <li>• Perhatian terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus</li> </ul>
Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterampilan dalam implementasi landasan dan konsep pendidikan inklusif</li> <li>• Perlakuan terhadap anak berkebutuhan khusus</li> <li>• Keterampilan dalam implementasi identifikasi dan asesmen sederhana anak berkebutuhan khusus</li> <li>• Keterampilan dalam bekerjasama dengan orangtua/keluarga anak</li> <li>• Keterampilan mengenai perencanaan kurikulum adaptif dan perencanaan pembelajaran di kelas inklusif</li> <li>• Keterampilan dalam melaksanakan kurikulum adaptif dan pembelajaran di kelas inklusif</li> </ul>

Masing-masing peserta diminta untuk memilih skala 1 – 4 dari masing-masing pernyataan yang sesuai dengan keadaan peserta. Rerata nilai yang diperoleh dari hasil pretest adalah 2,48 untuk aspek pemahaman, 6,32 untuk aspek sikap, dan 3,7 untuk aspek perilaku. Sedangkan nilai yang diperoleh pada posttest adalah 4,0 untuk aspek pemahaman, 6,9 untuk aspek sikap, dan 5,67 untuk aspek perilaku. Seluruh aspek mengalami peningkatan rerata yang tampak dari grafik berikut ini.



Pada kegiatan workshop peserta dapat melakukan identifikasi permasalahan yang dihadapi masing-masing sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Berdasarkan diskusi dapat diperoleh data tentang berbagai permasalahan yang dihadapi oleh sekolah, yaitu:

- a. ketersediaan guru pendamping khusus,
- b. ketersediaan sarana prasarana,
- c. ketersediaan media dan alat peraga pembelajaran bagi ABK,
- d. ketersediaan kurikulum adaptif, silabus, dan RPP yang sesuai kebutuhan ABK.

Alternatif pemecahan yang direncanakan adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan permohonan untuk menjadi sekolah inklusif ke Dikdas Kabupaten Bantul
- b. Mengajukan permohonan guru GPK ke Dikdas Kabupaten Bantul
- c. Membuat proposal pengajuan pengadaan ruang sumber belajar bagi ABK ke Pemda Bantul bagian AP (Aset dan Pembangunan)
- d. Sekolah mengalokasikan dana untuk pengadaan ruang sumber belajar bagi ABK
- e. Mengajukan proposal untuk pengadaan media dan alat peraga pembelajaran bagi ABK
- f. Sekolah mengalokasikan dana untuk pengadaan media pembelajaran yang sesuai kebutuhan ABK
- g. Mengadakan Workshop rintisan sekolah inklusif Sekolah Dasar
- h. Merencanakan pembuatan pengembangan kurikulum semua mata pelajaran yang sesuai kebutuhan ABK



i. Menggunakan Kurikulum Adaptif model duplikasi dan modifikasi

Peserta juga berlatih melakukan identifikasi dan asesmen serta menyusun RPP individual. Hasil asesmen yang dilakukan masing-masing kelompok dapat memberikan gambaran tentang kondisi dan kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran, kemampuan bahasa, kemampuan motorik kasar dan halus, kemampuan akademik, emosi dan perilaku, serta kemampuan bersosialisasi.

RPP individual yang dihasilkan pada workshop sudah sesuai dengan panduan yang diberikan oleh instruktur, namun masih memerlukan perbaikan untuk mencapai bentuk yang ideal. Latihan asesmen dan penyusunan RPP individual ini ditindaklanjuti dengan melakukan asesmen serta menyusun RPP individual untuk siswa berkebutuhan khusus di setiap kelas.

Evaluasi yang dilakukan pada tanggal 5 September 2014 mendapatkan hasil bahwa guru sudah dapat melakukan identifikasi dan asesmen berdasarkan kondisi dan karakteristik siswa yang terlihat sehari-hari dalam perilaku mereka selama berada di sekolah. Pada kegiatan ini teridentifikasi 15 siswa yang diduga berkebutuhan khusus di SD Karang Gondang dan 12 siswa yang diduga berkebutuhan khusus di SD Tegaldowo. Guru dan kepala sekolah sudah mencoba melakukan penanganan sesuai permasalahan yang terjadi pada setiap anak.

Tahap akhir dari program ini adalah kegiatan pendampingan yang diawali dengan kunjungan tim pada tanggal 11 oktober 2014 di dua sekolah mitra. Hasil pendampingan pada tanggal tersebut di SD Karang Gondang, telah melaksanakan layanan khusus terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang telah ditemukan sebelumnya dengan memberikan layanan khusus berupa: bimbingan khusus, pembelajaran remedial dan pengayaan, dan juga *home visit*. Bimbingan khusus diberikan kepada anak yang memiliki kesulitan tertentu pada saat pembelajaran dengan dibawa ke ruang perpustakaan atau kantor guru untuk diberikan bimbingan khusus. Remediasi dan pengayaan diberikan kepada anak-anak yang memerlukan pelayanan tersebut. Sedangkan pada kasus-kasus tertentu guru melakukan *home visit* ke siswa dan keluarganya. Pada kegiatan pendampingan yang dilakukan tim pengabdian juga bertemu dengan orangtua siswa yang dihadirkan oleh guru untuk membantu guru menyelesaikan permasalahan yang dialami.

Pendampingan di sekolah mitra berikutnya yaitu di SD Tegaldowo berupa penyusunan RPI dan penanganan anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi serta pendampingan proses pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus. Layanan yang sudah diberikan di sekolah tersebut untuk anak berkebutuhan khusus adalah konseling kepada

siswa; remedi setelah jam pelajaran reguler selesai; home visit; penyelesaian kasus-kasus yang terjadi dengan melibatkan guru, kepala sekolah dan orangtua.

Pada kegiatan pendampingan, tim pengabdian memperoleh indikasi bahwa kedua sekolah telah menyadari bahwa keberadaan ABK di sekolah belum tertangani secara memadai. Oleh karena itu, perlu penanganan yang lebih intensif untuk memberikan pelayanan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. Pada prinsipnya pendidikan inklusif selama ini sudah dilaksanakan di kedua sekolah, namun kedua sekolah mitra tersebut belum bersedia untuk mendeklarasikan sebagai sekolah inklusif dikarenakan kedua sekolah tersebut merasa belum memiliki SDM guru yang mumpuni untuk melayani secara komprehensif kebutuhan siswa-siswa berkebutuhan khusus.

Tindak lanjut berikutnya sebagai bentuk pendampingan, tim pengabdian melakukan asesmen secara komprehensif kepada semua siswa yang telah diduga berkebutuhan khusus. Hasil asesmen ini selanjutnya akan menjadi landasan yang lebih kuat dalam perencanaan pendidikan inklusif.

## **Kesimpulan dan Saran**

Pelatihan dan Workshop yang dilakukan dalam program ini dinilai berhasil karena selain meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru tentang pendidikan inklusif juga telah membangkitkan minat guru untuk merintis pendidikan inklusif bagi ABK yang ada di masing-masing sekolah. Rerata nilai yang diperoleh dari hasil pretest adalah 2,48 untuk aspek pemahaman, 6,32 untuk aspek sikap, dan 3,7 untuk aspek perilaku. Sedangkan nilai yang diperoleh pada posttest adalah 4,0 untuk aspek pemahaman, 6,9 untuk aspek sikap, dan 5,67 untuk aspek perilaku. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan. Selain itu, guru sudah dapat melakukan identifikasi dan asesmen berdasarkan kondisi dan karakteristik siswa yang terlihat sehari-hari dalam perilaku mereka selama berada di sekolah. Pada kegiatan ini teridentifikasi 15 siswa yang diduga berkebutuhan khusus di SD Karang Gondang dan 12 siswa yang diduga berkebutuhan khusus di SD Tegaldowo. Keberadaan instrumen identifikasi untuk mendiagnosis Anak Berkebutuhan Khusus sangat membantu guru-guru Sekolah Dasar dalam mengidentifikasi siswa di sekolah. Ketrampilan membuat RPP dan RPI sudah dikuasai oleh guru-guru di sekolah dasar Tegal Dowo dan Karang Gondang.

Namun demikian, perlu adanya peningkatan sikap positif dari guru-guru SD terhadap anak-anak berkebutuhan khusus serta pemberian motivasi terus menerus untuk tetap

semangat mengatasi pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus melalui sekolah inklusif. Pendampingan perlu terus dilakukan, terutama dalam penanganan pendidikan untuk Anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di SD Tegaldowo dan Karang Gondang, sampai sekolah tersebut benar-benar mampu melaksanakan program Sekolah Inklusif.

### Daftar Pustaka

- Allen, K Eillen. (1980). *Maistreaming in Early Childhood Education*. New York, USA: Delmar Publisher Inc.
- Ashman, Andrian dan John Elkins. (1994). *Educating Children With Special Needs*. Victoria, Australia: Prentice Hall of Australia Pty Ltd.
- deBettencourt, Laurie U, dan Lori A. Howard. (2007). *the Effective Special Education Teacher*. (A Practical Guide for Success) New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. 3nd. ed. Victoria, Australia: Deakin University.
- Lopes, J.A., et al. (2004). "Teachers' Perception About Teaching Problem Students in Regular Classrooms". *Education & Treatment of Children*; Nov 2004; 27, 4; *ProQuest Education Journals* pg. 394
- Pavri, S & Luftig, R. (2000). "The Social Face of Inclusive Education; Are students with Learning disability Really Included in the Classroom?". *Preventing School Failure*; Fall 2000; 45,1; *ProQuest Education Journals*. Pg 8.
- Stainback, W. & Stainback, S. (1990). *Support networks for inclusive schooling. Independent integrated education*. Baltimore: Paul H. Brooks
- Stevens, Brenda, et all. (2007). *What are teachers doing accommodate for special students in the classroom*. dari <http://www.ed.wright.edu/-prenick/Bredast.htm>. Diunduh pada tanggal 12-28-2007
- Vaughn, S., et al. (2001). *Intervention in school and clinic*[Online], vol 36, no.3, janu-ary 2001, dari <http://www.ldonline>. diunduh 3 Januari 2004.
- Vaidya, W & Zaslavsky. (2000). "Inclusion Classrooms: Knowledge versus Pedagogy. Teacher education reform effort for". Fall 2000;121,1; *Proquest education Journals* Pg.145
- Walker, Kay E & Ovington. (2007). *Teacher-teacher collaboration*. dari [http://www.cehs.wright.edu/resources/publication/ejie/Winer\\_Spring\\_2007/HTML\\_Files/4\\_Teacher-Teacher.htm](http://www.cehs.wright.edu/resources/publication/ejie/Winer_Spring_2007/HTML_Files/4_Teacher-Teacher.htm). Diunduh 12-12-2007.
- Walther-Thomas, et al. (2000). *Collaboration for inclusive education*. Boston: Allyn & Bacon

Weiner, Howard M. (2003). Effective inclusion (Professional development in context of the classroom). *Teaching Exceptional Children Journal*, 36, 12-18